



Pendidikan Islam Multikultural dalam Penguatan Budaya Masyarakat Majemuk di Pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong

Faham Syah¹, Wiwik Damayanti², Sutarto³, Deri Wanto⁴

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) S3 Institut Agama Islam Negeri Curup

crpsalwa@gmail.com, damayantiputri9087@gmail.com

sutarto@iaincurup.ac.id, deriwanto@iaincurup.ac.id

Received : 19-12-2025 Revised : 19-12-2025 Accepted: 24-06-2026 Published on: 25-06-2026

Abstract: The diverse community within the pesantren (Islamic boarding school) faces significant challenges in maintaining social cohesion amidst a plurality of religions, cultures, customs, languages, and ethnicities. This study aims to map and analyze multicultural Islamic education as a means of strengthening the diverse community culture at the Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama pesantren in Rejang Lebong. It employs a qualitative method based on the analysis of the pesantren's operational documents, curriculum, and institutional publications (covering the 2021–2025 period). Research findings indicate that multicultural Islamic education at the Darul Ma'arif NU Rejang Lebong Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) has been normatively adopted into the institution's vision and orientation, which are characterized by both traditional and pluralistic elements. Multicultural Islamic educational values encompassing cultural, ethnic, religious, and social diversity serve as the foundation for creating a learning environment defined by equality, inclusivity, democracy, tolerance, moderation, justice, and intercultural dialogue; these values are realized through social habituation, the exemplary conduct of the kyai (religious leader), and extracurricular activities. Thus, it can be concluded that multicultural Islamic education plays a decisive role in strengthening pluralistic culture in Indonesia. Consequently, it is suggested that the integration of multicultural values into the formal pesantren curriculum specifically regarding educators' capacity to facilitate dialogic and inclusive learning, students' digital literacy, and cross-institutional partnerships requires further enhancement to strengthen the culture of a pluralistic.

Keywords: Multicultural Islamic Education, Strengthening Pluralistic Community Culture, Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Islamic Boarding School, Rejang Lebong.

Abstrak: Budaya masyarakat pesantren yang majemuk menghadapi tantangan serius dalam menjaga kohesi sosial di tengah pluralitas agama, budaya, adat istiadat, bahasa, suku dan etnis. Tujuan penelitian untuk memetakan dan menganalisis pendidikan Islam multikultural dalam penguatan budaya masyarakat majemuk di pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong. Menggunakan metode kualitatif berbasis analisis dokumen operasional pesantren, kurikulum, dan publikasi institusional (periode 2021–2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong telah diadopsi secara normatif dalam visi dan orientasi kelembagaan pesantren yang tradisional dan majemuk. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural seperti keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara, inklusif, demokratis, toleran, moderat, keadilan, dan dialog antar budaya diwujudkan melalui pembiasaan sosial, keteladanan kyai, dan praktik ekstrakurikuler. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural menjadi faktor penentu dalam penguatan budaya majemuk di Indonesia. Sehingga dapat disarankan integrasi nilai multikultural dalam kurikulum formal



pesantren seperti kapasitas pendidik dalam mengelola pembelajaran dialogis dan inklusif, literasi digital peserta didik, dan kemitraan lintas lembaga masih perlu ditingkatkan dalam penguatan budaya masyarakat majemuk.

Kata kunci: Pendidikan Islam Multikultural, Penguatan Budaya Masyarakat Majemuk, Pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong.

Pendahuluan

Kehidupan plural Indonesia menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk kemampuan sosial dan etika publik agar warga negara dapat hidup berdampingan secara produktif.¹ Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan nilai-nilai yang secara teoretis terkandung dalam prinsip Islam wasathiyah dan rahmatan lil 'alamin.² Namun, studi empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara retorika moderasi dan praktik pendidikan di banyak lembaga keagamaan, termasuk pesantren.³

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa realitas pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan beberapa fakta penting: *pertama*, kurikulum formal Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali

normatif dan belum sepenuhnya mengakomodasi konteks multicultural; *kedua*, pelatihan guru terkait pedagogi multikultural masih belum merata; *ketiga*, media digital berperan ganda sebagai sumber pengetahuan sekaligus potensi penyebaran konten intoleran jika literasi digital tidak memadai.⁴ Studi kasus di beberapa pesantren menunjukkan munculnya inovasi lokal, seperti integrasi modul lintas-agama, forum interfaith, dan proyek komunitas, tetapi praktik ini belum tersistematiskan secara luas. Khususnya Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong telah mengusung nilai-nilai moderasi dan mengintegrasikan tradisi pembelajaran salafiyah-khalafiyah. Ketersediaan dokumen operasional (kurikulum, silabus, laporan kegiatan 2021–2025) dan perannya sebagai aktor pendidikan agama di komunitas lokal menjadikan pesantren ini relevan untuk dianalisis.

Studi literatur. Pendidikan Islam multikultural didefinisikan sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan penghargaan terhadap perbedaan sosial-budaya serta kemampuan dialog antar kelompok. Pendekatan ini menitikberatkan tiga dimensi: kognitif (pengetahuan tentang pluralitas), afektif (sikap toleran), dan

¹ ABDUL ROHMAN, 'PESANTREN AS A BASIS FOR INTERNALIZATION OF PLURALISTIC VALUES FOR PREPARING', *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25.2 (2017), 419–42 <<https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1324>>.

² Khairiah, 'Multikultural Dalam Pendidikan Islam', *Buku: Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, 6.1 (2020), 51–66 <<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>>.

³ Athoillah Islamy, 'PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM INDIKATOR', *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, V.1 (2022), 48–61.

⁴ Mohammad Eko and Hadi Kuncoro, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal', *Journal of Education Research*, 5.2 (2024), 1015–25.



psikomotorik (praktik sosial inklusif).⁵ Nilai-nilai multikultural harus diinterpretasikan melalui prinsip wasathiyah, yang menolak ekstremisme dan menegaskan tanggung jawab sosial.⁶ Di sisi lain, sistem pendidikan pesantren menampilkan dualitas tradisi dan modernitas: pendidikan salafiyah menekankan penguasaan kitab klasik, sementara kurikulum khalafiyah memasukkan disiplin ilmu umum. Integrasi pendidikan multikultural menuntut adaptasi yang menghormati tradisi pesantren sekaligus membuka ruang dialog kritis dan keterlibatan sosial (Jumari et al., 2025). Keberhasilan integrasi ini tergantung pada rekayasa kurikulum kontekstual dan kapasitas pengajar dalam mengimplementasikan praktik multikultural secara konsisten.⁷

Studi ini berupaya menjembatani kajian teoretis dan praktik lapangan, sekaligus menyusun rekomendasi kebijakan yang aplikatif pada level institusi maupun sistem pendidikan secara lebih luas.

Argumen penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam multikultural tidak cukup hanya menjadi wacana teoritis; implementasinya memerlukan pendekatan sistematis yang menggabungkan kurikulum

adaptif, pengembangan kapasitas guru, serta integrasi praktik sosial inklusif dan literasi digital. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional sekaligus modern, memiliki potensi strategis menjadi laboratorium penguatan moderasi beragama dan kohesi sosial melalui integrasi praktik multikultural yang kontekstual.⁸

Tujuan penelitian ini untuk memetakan, mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan Islam multikultural dalam penguatan budaya majemuk di pesantren Darul Maarif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong. Untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan tersebut, maka penulis menuliskan tiga rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong?; (2) Bagaimana budaya Masyarakat Majemuk di Pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong?; dan (3) Bagaimana pendidikan Islam multikultural dalam penguatan budaya masyarakat majemuk di Pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong? Ketiga rumusan masalah tersebut dibahas pada bagian berikut

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pendidikan Islam multikultural dalam penguatan budaya masyarakat majemuk di Pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama di Rejang Lebong.

⁵ M Zalnur, A Basit, and S Nelwati, 'Multicultural Islamic Education as an Indicator of Religious Moderation in Indonesia', *Edukasi Islami* ..., 12.04 (2023), 589–602 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8265>>.

⁶ Ifa Afida, Nur Wahidah, and Yovita Dyah Permatasari, 'Penguatan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI : Studi Literatur Terhadap Tantangan Dan Peluang Di Era Digital', *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2025).

⁷ Ali Ridho and others, 'Integration of Religious Moderation in Islamic Curriculum to Strengthen Inclusive Religious Literacy and Support SDGs in the Era of Social Polarisation', *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6.4 (2025), 1169–82.

⁸ M. Ekaningtias and S Nunung, 'Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Budaya Masyarakat Pluralis (Studi Tradisi Ngejot Di Desa Lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur NTB)', *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4.5 (2019), 276–80 <<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>>.



Subjek penelitian pendidikan Islam multikultural dalam penguatan budaya masyarakat majemuk di pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama di Rejang Lebong meliputi pimpinan pesantren, ustadh ustadhah, dan staf tata usaha serta santri. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pendidikan Islam multikultural sebagai penguatan budaya masyarakat majemuk di pesantren. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman.⁹

Pembahasan

Analisis pendidikan islam multikultural dalam penguatan budaya masyarakat majemuk di Pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong melalui 3 tahapan yaitu: (1) memetakan dan mendeskripsikan pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong; (2) memetakan dan mendeskripsikan budaya Masyarakat Majemuk di Pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong; dan (3) menganalisis pendidikan Islam multikultural dalam penguatan budaya masyarakat majemuk di Pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong. Berikut dibahas secara rinci.

Pendidikan Islam Multikultural

Multikultural telah masuk dalam Kurikulum Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang

Lebong dengan mengadopsi model kurikulum campuran, mengintegrasikan tradisi pesantren (*salaf*) dengan mata pelajaran umum (*khalaf*). Kurikulum pendidikannya mencakup pembentukan akhlak, kecakapan intelektual, dan tanggung jawab sosial, serta menyoroti penguatan akhlak islami dan pengembangan sikap toleran dalam kehidupan pesantren. Silabus dan bahan ajar mengutamakan nilai-nilai multikultural yang tercantum dalam tujuan pembelajaran pada beberapa mata pelajaran, seperti akidah-Akhlak dan pendidikan kewarganegaraan berbasis pesantren. Namun, modul khusus tentang pluralitas atau studi lintas-agama masih terbatas, seperti kegiatan rutinitas, misal bakti sosial, sosial kemasyarakatan, dan dialog keagamaan lokal menjadi sarana utama internalisasi nilai toleransi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural lebih terlihat pada tingkat visi dan kegiatan ekstrakurikuler, namun pada tingkat implementasi kurikulum formal multikultural masih lemah.

Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang menjadikan keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara, inklusif, dan demokratis.¹⁰ Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman gaya hidup menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keragaman budaya, adat istiadat,

⁹ Michael Huberman, 'Linkage Between Researchers and Practitioners: A Qualitative Study', *American Educational Research Journal*, 27.2 (1990), 363–91
<<https://doi.org/10.3102/00028312027002363>>.

¹⁰ Saepudin Mashuri, 'Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik', *Pendidikan Multikultural*, 5.1 (2021), 79
<<https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>>.



etnis, ras, agama dan keyakinan.¹¹ Pendekatan pendidikan multikultural ini menanamkan sikap toleransi agar siswa mampu menghargai heterogenitas dalam masyarakat. *Pertama*, membentuk sikap toleransi seperti menghilangkan prasangka buruk terhadap kelompok atau individu yang berbeda latar belakang kehidupan. *Kedua*, menanamkan kesetaraan akademik seperti memastikan setiap siswa mendapatkan hak, keadilan, dan kesempatan belajar yang sama terlepas dari asal usul kehidupan mereka. *Ketiga*, menghargai pluralisme seperti menjadikan keberagaman suku, ras, agama, dan bahasa sebagai realitas yang harus diterima dan dihormati.¹²

Nilai dasar pendidikan multikultural seperti prinsip demokrasi, pluralisme, dan humanisme. Pendidikan multikultural menolak diskriminasi atau hegemoni budaya tertentu di lingkungan sekolah dan masyarakat.¹³ Sehingga pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk diimplementasi di lembaga pendidikan khususnya pesantren karena pendidikan

multikultural pada pendidikan pesantren dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum seperti memasukkan materi keberagaman ke dalam bahan ajar, misal melalui mata pelajaran sosial/PKn yang mengajarkan semangat Bhinneka Tunggal Ika.¹⁴ Pembelajaran inklusif juga dapat diimplementasikan seperti menerapkan metode pembelajaran yang adil (pedagogi setara), sehingga semua siswa merasa dihargai dan didengar.¹⁵ Implementasi pendidikan multikultural di sekolah adalah proses pembinaan sikap saling menghargai, toleransi, dan penerimaan terhadap keberagaman suku, ras, dan budaya.¹⁶ Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat membentuk karakter siswa yang inklusif dan mencegah diskriminasi serta dapat membentuk sikap empati, pencegahan konflik sosial serta penanaman nilai kesetaraan dan keadilan bagi seluruh peserta didik sejak dini.

Budaya Masyarakat Majemuk

Budaya masyarakat majemuk merupakan tatanan sosial yang terdiri dari beragam kelompok suku, budaya, agama, ras, bahasa dan adat istiadat yang hidup berdampingan di suatu wilayah yang sama.

¹¹ Khairiah Khairiah, Irsal Irsal, and Nurrahmah Putry, 'Religious Harmony Forum (Fkub) Strategy in Increasing Religious Moderation Jurisprudence in Bengkulu Province', *JURNAL ILMIAH MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan*, 10.1 (2023), 171 <<https://doi.org/10.29300/mzn.v10i1.11285>>.

¹² K Khairiah, 'Konflik Dalam Masyarakat: Manajemen Pendidikan Multikultural Dapat Membentuk Islam Wasathiyah Di Indonesia', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan ...*, 20.1 (2021), 13–23 <<https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i1.4277>>.

¹³ Mikraj Mikraj, Khairil Fazal, and Muhammad Chaizir, 'Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural', *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)*, 4 (2025), 121–34.

¹⁴ Syifa Nur and others, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Pada Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, Bogor', *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), 210–21.

¹⁵ Ahmad Hanif Fahrudin, Maskuri, and Hasan Busri, 'Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4.1 (2021), 52–69 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>>.

¹⁶ Sheren Priscilia Shabilla and Diah Yovita Suryarini, 'Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan ...*, 4.1 (2023), 418–20.



Keragaman ini menjadi identitas yang kaya sekaligus menuntut adanya sikap toleransi yang kuat untuk menjaga keharmonisan bersama. Khususnya pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong yang didominasi nilai multikultural di ranah nonformal mencerminkan kekuatan tradisi sosial, bakti sosial, kegiatan sosial kemasyarakatan, dialog keagamaan lokal menjadi sarana utama internalisasi nilai toleransi dan penguatan akhlak islami dan pengembangan sikap toleran, melalui keteladanan kyai. Budaya masyarakat majemuk pada pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong telah menjadikan keberagaman kehidupan masyarakat pesantren disatukan melalui semboyan *bhinneka tunggal ika*, nilai toleransi menjadi kunci utama terciptanya perdamaian dan kerukunan dalam lingkungan masyarakat majemuk di pesantren.

Budaya masyarakat majemuk dalam kehidupan dalam lingkungan pesantren menjadi sangat penting. Sebagaimana hasil penelitian Muhammad Husnul Rofiq dkk., menunjukkan bahwa pentingnya mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik untuk menjaga keharmonisan masyarakat, sehingga kecerdasan majemuk di pesantren menjadi solusi dalam kondisi keberagaman di masyarakat.¹⁷ Kondisi masyarakat di Indonesia yang majemuk baik suku, agama maupun status sosial juga memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan dinamika dalam kehidupan berbangsa. Indonesia sebagai salah satu negara majemuk terbesar di dunia,

oleh karena itu, pesantren dijadikan sebagai alternatif dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural, karena pesantren memiliki semangat persaudaraan dalam interaksi antara sesama anggota pesantren. Kehidupan di pesantren sebagai persaudaraan yang akrab seperti segala kesenangan dirasakan bersama dengan perasaan keagamaan, tidak ada sekat antara warga pesantren, meskipun berbeda aliran, baik politik, sosial dan ekonomi. Pendidikan pesantren yang multikultural, sikap dan pemikiran lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman atau kemajemukan.¹⁸ Kondisi tersebut memungkinkan santri memahami perbedaan budaya dan bahasa, dan mendorong timbulnya rasa kebersamaan dan penerimaan terhadap santri lain.

Pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional di Indonesia identik dengan keberagaman budaya, bahasa, adat istiadat dan suku. Kehidupan pesantren yang majemuk dengan pendidikan multikultural. Pesantren dengan pendidikan multikultural dan sejarah panjangnya dianggap mampu menjaga kerukunan dan kedamaian dalam keberagaman masyarakat di Indonesia. Pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional di Indonesia merespon dan menyiapkan santrinya dalam menghadapi keberagaman baik masyarakat Indonesia maupun masyarakat global.¹⁹

¹⁷ Muhammad Husnur Rofiq and Nur Silva Nabila, 'PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES (KECERDASAN MAJEMUK) Accepted: 12-06-2020', *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1.1 (2020), 1–19.

¹⁸ Muhamad Asror, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren', *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2022).

¹⁹ Fakhriyah Tri Astuti and others, 'PESANTREN DALAM MENJAGA KEBERAGAMAN MASYARAKAT INDONESIA : PENELITIAN DI PONDOK PESANTREN DAAR EL QOLAM 3 TANGERANG BANTEN', *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, 2 (2022), 325–35.



Pendidikan Islam Multikultural dalam Penguatan Budaya Masyarakat Majemuk di Pesantren Darul Ma'arif Nahdhatul Ulama Rejang Lebong

Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum dan Praktik Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong mengadopsi model kurikulum campuran, mengintegrasikan tradisi pesantren (*salaf*) dengan mata pelajaran umum (*khalaf*). Dokumen kurikulum 2021–2025 menekankan visi institusional yang mencakup pembentukan akhlak, kecakapan intelektual, dan tanggung jawab sosial. Secara eksplisit, visi tersebut menyoroti penguatan akhlak islami dan pengembangan sikap toleran dalam masyarakat majemuk. Sedangkan silabus dan bahan ajar menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural tercantum dalam tujuan pembelajaran beberapa mata pelajaran, seperti Akidah-Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis pesantren. Namun, modul khusus tentang pluralitas atau studi lintas-agama masih terbatas. Aktivitas rutin seperti bakti sosial, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan dialog keagamaan lokal menjadi sarana utama internalisasi nilai toleransi. Hubungan antara kurikulum formal dan praktik pendidikan multikultural menunjukkan ketidakseimbangan, hal ini terlihat meskipun visi dan kegiatan sosial pesantren mendukung internalisasi nilai toleransi pendidikan multikultural, struktur kurikulum formal dan modul bahan ajar belum memadai untuk menjamin integrasi sistemik nilai multikultural. khususnya pesantren Darul Ma'arif. Pesantren Darul Ma'arif, dominasi nilai multikultural di ranah nonformal mencerminkan kekuatan tradisi sosial dan

keteladanan kyai, namun keterbatasan modul formal menandakan perlunya penguatan rekayasa kurikulum kontekstual. Kesenjangan ini menjadi fokus penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam multikultural yang lebih terstruktur. Dengan demikian, representasi multikultural lebih kuat pada level visi dan kegiatan ekstrakurikuler dibandingkan struktur kurikulum formal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Darsono & Burhanudin (2025) menunjukkan bahwa kesenjangan antara desain kurikulum dan implementasi pendidikan Islam multikultural di banyak lembaga.²⁰ Pendidik dan pendekatan pembelajaran multikultural ditunjukkan dalam dokumen pelatihan internal menunjukkan upaya peningkatan kapasitas kyai dan ustadz melalui workshop singkat terkait moderasi beragama dan manajemen kelas heterogen. Namun, pelatihan ini sebagian besar bersifat sosialisasi singkat, bukan program berkelanjutan (*in-service training*). Teknik pengajaran yang dominan masih ceramah, meski ada inisiatif pembelajaran kelompok dan proyek komunitas yang lebih dialogis. Hubungan antara kapasitas pendidik dan efektivitas pendidikan multikultural terlihat jelas: keterbatasan pelatihan berkelanjutan berdampak pada dominasi metode ceramah yang kurang memberi ruang dialog lintas perspektif. Sebagaimana penelitian Anissa

²⁰ Nasrul Hs, Ainul Zaskia, and Aisyah Nurhikmah, 'JRISS : Journal Review of Islamic and Social Studies Struktur Kurikulum Akidah Akhlak MTs : Analisis Holistik Prinsip Kurikulum Spiral Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *JRISS: Journal Review of Islamic and Social Studies*, 1.2 (2025), 77–90.



Wika Alzana, et al. (2021) menegaskan bahwa metode dialogis dan reflektif meningkatkan empati sosial dan kesadaran multicultural.²¹ Konteks Darul Ma'arif menunjukkan bahwa sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan pendidikan multikultural. Meskipun kegiatan sosial dan forum komunitas memfasilitasi internalisasi nilai toleransi, efektivitas pedagogik lebih optimal bila disertai pelatihan berkelanjutan dan metode pembelajaran yang lebih interaktif.²²

Pendidikan multikultural era literasi digital, kolaborasi, dan tantangan Era Kontemporer. Darul Ma'arif memanfaatkan teknologi digital untuk administrasi, komunikasi, dan beberapa kelas daring selama pandemi. Namun, sumber belajar digital yang terkurasi untuk pendidikan multikultural masih minim, dan akses teknologi bagi santri dari luar pesantren masih terbatas. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti polisi lokal, Dinas Pendidikan Kabupaten, dan organisasi keagamaan, pernah dilakukan dalam kegiatan dialog antarumat beragama, namun belum terstruktur secara sistemik. Keterkaitan antara literasi digital dan efektivitas pendidikan multikultural menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi belum secara optimal memperkuat nilai moderasi beragama dan inklusivitas. Hal ini konsisten dengan Mikraj dkk.,(2025), yang menekankan perlunya

integrasi literasi digital kritis dalam pendidikan Islam kontemporer.²³

Pesantren memiliki peluang strategis untuk mengembangkan media pembelajaran digital yang berlandaskan nilai Islam moderat. Kolaborasi lintas lembaga yang telah dilakukan perlu dilembagakan agar menjadi bagian dari program pendidikan terstruktur, sehingga santri dapat menjadi produsen konten inklusif, bukan hanya konsumen informasi. Strategi ini juga mendukung kohesi sosial dan penguatan moderasi beragama di komunitas lokal.²⁴ Dengan demikian pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam penguatan budaya masyarakat majemuk di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong telah diadopsi secara normatif dalam visi dan orientasi kelembagaan pesantren. Nilai-nilai toleransi, moderasi, keadilan, dan dialog antar budaya diwujudkan melalui pembiasaan sosial, keteladanan kyai, dan praktik ekstrakurikuler. Namun, integrasi nilai multikultural dalam kurikulum formal masih terbatas, kapasitas pendidik untuk mengelola pembelajaran dialogis dan inklusif perlu ditingkatkan, literasi digital peserta didik belum optimal, dan kemitraan lintas lembaga masih bersifat sporadis. Pendidikan Islam multikultural menjadi faktor penentu dalam penguatan budaya majemuk di Indonesia.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural, khususnya

²¹ Anissa Wika Alzana, Yuni Harmawati, and M Pd, 'Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Multikultural', *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9.1 (2021), 51–57 <<http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>>.

²² Wika Alzana, Harmawati, and Pd.

²³ Mikraj, Fazal, and Chaizir.

²⁴ Khairiah Khairiah, 'Manajemen Multikultural Dalam Berpolitik', *Al Ijarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 5.2 (2020), 169 <<https://doi.org/10.29300/imr.v5i2.3488>>.



dalam konteks pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional yang majemuk dalam beradaptasi dengan modernitas. Studi ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama dan kohesi sosial melalui pendidikan Islam multikultural tidak cukup bersifat simbolik, tetapi memerlukan integrasi sistemik dalam kurikulum, praktik pedagogik, literasi digital, dan kolaborasi lintas lembaga. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur terkait praktik pendidikan Islam kontemporer yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan masyarakat majemuk.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, data diperoleh terbatas pada dokumen operasional dan observasi institusional di satu pesantren, sehingga generalisasi temuan ke seluruh pesantren di Indonesia perlu kehati-hatian. *Kedua*, analisis tidak mencakup wawancara mendalam dengan seluruh pemangku kepentingan, sehingga perspektif peserta didik dan keluarga hanya terwakili sebagian. *Ketiga*, studi ini bersifat kualitatif dan deskriptif, sehingga belum mengukur secara kuantitatif dampak implementasi pendidikan multikultural terhadap kompetensi sosial dan sikap toleran peserta didik.

Referensi

- Afida, Ifa, Nur Wahidah, and Yovita Dyah Permatasari, 'Penguatan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI: Studi Literatur Terhadap Tantangan Dan Peluang Di Era Digital', *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2025)
- Asror, Muhamad, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren', *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2022)
- Astuti, Fakhriyah Tri, Haerini Ayatina, Muhammad Miqdam Makfi, Pendidikan Multikultural, and Pendidikan Karakter, 'PESANTREN DALAM MENJAGA KEBERAGAMAN MASYARAKAT INDONESIA: PENELITIAN DI PONDOK PESANTREN DAAR EL QOLAM 3 TANGERANG BANTEN', *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, 2 (2022), 325–35
- Ekaningtias, M., and S Nunung, 'Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Budaya Masyarakat Pluralis (Studi Tradisi Ngejot Di Desa Lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur NTB)', *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4.5 (2019), 276–80 <<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>>
- Eko, Mohammad, and Hadi Kuncoro, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal', *Journal of Education Research*, 5.2 (2024), 1015–25
- Fahrudin, Ahmad Hanif, Maskuri, and Hasan Busri, 'Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4.1 (2021), 52–69 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>>
- Hs, Nasrul, Ainul Zaskia, and Aisyah Nurhikmah, 'JRISS: Journal Review of Islamic and Social Studies Struktur Kurikulum Akidah Akhlak MTs: Analisis Holistik Prinsip Kurikulum Spiral Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *JRISS: Journal Review of Islamic and Social Studies*, 1.2 (2025), 77–90
- Huberman, Michael, 'Linkage Between Researchers and Practitioners: A Qualitative Study', *American Educational Research Journal*, 27.2 (1990), 363–91



- <<https://doi.org/10.3102/00028312027002363>>
- Islamy, Athoillah, 'PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM INDIKATOR', *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, V.1 (2022), 48–61
- Khairiah, 'Multikultural Dalam Pendidikan Islam', *Buku: Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, 6.1 (2020), 51–66
<<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>>
<<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>>
<<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>>
<<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>>
<<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>>
<<https://doi.org/10.1>>
- Khairiah, K, 'Konflik Dalam Masyarakat: Manajemen Pendidikan Multikultural Dapat Membentuk Islam Wasathiyah Di Indonesia', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan ...*, 20.1 (2021), 13–23
<<https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i1.4277>>
- Khairiah, Khairiah, 'Manajemen Multikultural Dalam Berpolitik', *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 5.2 (2020), 169
<<https://doi.org/10.29300/imr.v5i2.3488>>
- Khairiah, Khairiah, Irsal Irsal, and Nurrahmah Putry, 'Religious Harmony Forum (Fkub) Strategy in Increasing Religious Moderation Jurisprudence in Bengkulu Province', *JURNAL ILMIAH MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan*, 10.1 (2023), 171
<<https://doi.org/10.29300/mzn.v10i1.11285>>
- Mashuri, Saepudin, 'Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik', *Pendidikan Multikultural*, 5.1 (2021), 79
<<https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>>
- Mikraj, Mikraj, Khairil Fazal, and Muhammad Chaizir, 'Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural', *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)*, 4 (2025), 121–34
- Nur, Syifa, Izzati Zahro, Ahmad Dimyati Badruzzaman, and Ubaidillah Alghifary Slamet, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Pada Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, Bogor', *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), 210–21
- Ridho, Ali, R Kholisol Muhlis, Lailaturrohmah Fihris, and Kholifatul Alam, 'Integration of Religious Moderation in Islamic Curriculum to Strengthen Inclusive Religious Literacy and Support SDGs in the Era of Social Polarisation', *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6.4 (2025), 1169–82
- Rofiq, Muhammad Husnur, and Nur Silva Nabila, 'PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES (KECERDASAN MAJEMUK) Accepted : 12-06-2020', *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1.1 (2020), 1–19
- ROHMAN, ABDUL, 'PESANTREN AS A BASIS FOR INTERNALIZATION OF PLURALISTIC VALUES FOR PREPARING', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25.2 (2017), 419–42
<<https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1324>>
- Shabilla, Sheren Priscilia, and Diah Yovita Suryarini, 'Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan ...*, 4.1 (2023), 418–20
- Wika Alzana, Anissa, Yuni Harmawati, and M Pd, 'Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Multikultural', *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9.1 (2021), 51–57
<<http://e->



UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id
URL : <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/>
Email: alkhair@mail.uinfasbengkulu.ac.id
E-ISSN : **2808-4632**
P-ISSN : **2808-828X**
Contak person : **0853-8130-5810/0852-6824-1677**

journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>
Zalnur, M, A Basit, and S Nelwati,
'Multicultural Islamic Education as an
Indicator of Religious Moderation in

Indonesia', *Edukasi Islami ...*, 12.04
(2023), 589–602
<<https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8265>
>